

## ANALISIS KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA SISWA SEKOLAH DASAR KOTA BENGKULU DI PAROKI SANTO YOHANES PENGINJIL BENGKULU

**Juliana Sriana Sinaga**  
Kemenag Bengkulu  
julianasinaga91@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to analyze the involvement of Bengkulu City Elementary School Students in church life. This research was conducted at the St. Yohanes Evangelist Parish Bengkulu from September to October 2021. This research used a qualitative method. The subjects used in this study were Bengkulu City Elementary School Students. Data collection techniques used in this study were in the form of interviews, observations, and questionnaires. The results of the study indicate that there are still many Elementary School Students in Bengkulu City who have not been involved in church life. Some of the obstacles faced by the students were from within, such as: lack of enthusiasm and not knowing the benefits of being involved in church life; while external factors such as: parents who are always busy at work, the distance between the church and the house is quite far, the economic situation is not supportive, and the meeting schedule between activities has not been well coordinated. Based on this fact, the writer recommends the Parish Pastor, Parish Pastoral Council, and parents to work together to give more serious attention to children as the successors of the Church.*

**Keywords:** *Elementary School Students, Church life, Parish*

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam Gereja Katolik, iman sejati bersumber pada Kitab Suci, tradisi, dan Magisterium Gereja. Hal ini telah dihidupi oleh Gereja perdana sejak dulu. Gereja perdana atau Gereja mula-mula, selalu bertekun dalam pengajaran para rasul, berkumpul dan memecahkan roti, serta berdoa, dan apa yang dipunya selalu dibagi, kepunyaan pribadi menjadi kepunyaan bersama (Kisah Para Rasul 2:41-47). Inilah pedoman sebagai seorang Kristen sejati. Beriman berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah (Dei Verbum 5). Mengimani Allah tentu mengandung konsekuensi yang harus dilakukan, yakni pemberian diri dalam segala aspek kehidupan sebagaimana Rasul Yakobus mengatakan dalam suratnya “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati” (Yak. 2:17). Dengan kata lain,

orang beriman tidak cukup hanya beribadah atau mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu saja, akan tetapi harus sampai pada aksi nyata dan dapat dirasakan oleh orang lain.

Menjadi pengikut Kristus (Kristen) sejati ternyata tidaklah mudah. Situasi dan tantangan hidup pada zaman Gereja perdana dengan masa sekarang ini sangat jauh berbeda. Para rasul dan umat pada saat itu berhadapan dengan para pembesar, penguasa, dan pemerintah, nyawa menjadi taruhan dalam mempertahankan iman. Namun situasi kini tidaklah demikian. Pada zaman sekarang, roda kehidupan melaju dengan cepat. Perkembangan teknologi dan informasi telah merasuki seluruh lapisan masyarakat. Peningkatan Ilmu Teknologi dan Informasi (IPTEK) memberi pengaruh positif dalam setiap aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, transportasi, kesehatan, komunikasi, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, kemajuan IPTEK berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Kemajuan-kemajuan yang sungguh mengagumkan ini selalu menawarkan kemudahan-kemudahan bagi siapa saja. Kemudahan dan kenikmatan mampu membuat iman Kristen semakin pudar (Linda Risnawati Sinaga, 2017).

Banyak orang dewasa kurang menghayati imannya bahkan juga orang muda, tak terkecuali anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, selanjutnya disebut siswa SD. Anak-anak SD saat ini termasuk kategori generasi alfa. Generasi alfa adalah yang lahir tahun 2010 sampai dengan sekarang. Sejak lahir di dunia, generasi alfa hidup berdampingan dengan kecanggihan teknologi sehingga sering disebut “generasi digital”. Kemajuan teknologi sangat berpengaruh besar terhadap proses tumbuh dan kembangnya, mulai dari gaya berkomunikasi, belajar, pergaulan, dan lain sebagainya. Pada masa generasi ini ruang dan waktu bukan menjadi batasan, pergaulan juga tidak dibatasi oleh lokasi, bahkan jarak pun semakin tak berarti (Yenny Glenni, 2015). Generasi alfa memiliki pemikiran yang lebih maju dan terbuka bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan memadukan teknologi digital dalam aktivitas fisik akan menambah semangat belajar generasi ini (Anggi Rahmat Ginanjar, 2019).

Di balik itu semua, ternyata anak-anak pada generasi alfa cenderung berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan. Hal ini disebabkan karena generasi yang akrab dengan *gadget* ini terus dipacu untuk progresif dan bergerak lebih cepat dalam segala hal khususnya di bidang akademis (Winona Katyusha, 2021). Selain karena faktor di atas, ternyata pendampingan, dukungan dan keteladanan orangtua yang masih kurang mengakibatkan anak-anak belum memahami arti dan pentingnya keterlibatan hidup menggereja.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: 1) Untuk mengukur keterlibatan para siswa SD Kota Bengkulu dalam hidup menggereja; 2) Untuk mengetahui pendapat para siswa tentang keterlibatan hidup menggereja di Paroki

St. Yohanes Penginjil Bengkulu; 3) Untuk mengetahui apakah ada kesulitan yang dialami para siswa SD dalam hidup menggereja?

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Siswa Sekolah Dasar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk kegiatan belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dikatakan bahwa Sekolah Dasar adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berusia tujuh sampai dengan tiga belas tahun (Rahman Sc, 2015).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda dan beraneka ragam suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Siswa Katolik merupakan bagian dari kaum beriman Kristiani. Kaum beriman Kristiani memiliki hak atas pendidikan Kristiani, agar mampu menghayati misteri keselamatan dan hidup selaras dengan ajaran Injil (Kan. 217). Lewat pendidikan dan pengajaran agama di sekolah, setiap peserta didik harus mengalami perubahan secara berkelanjutan. Dengan adanya Pendidikan Agama Katolik akan membantu peserta didik dalam menyikapi setiap permasalahan atau keprihatinan hidup dari sudut pandang Kristiani (Komisi Kateketik, 2000:74-75). Di samping itu, melalui Pendidikan Agama Katolik peserta didik diharapkan mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam hidup bersama dengan orang lain dan menjalin relasi yang intim dengan Tuhan lewat keterlibatan dalam hidup menggereja (Teresia, 2020).

### **2.2 Hidup Menggereja**

Menurut Ensiklopedi Gereja, kata Gereja berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia* yang berarti dipanggil, kaum, golongan. Gereja ialah kumpulan orang-orang yang telah dibaptis dan percaya kepada Yesus Kristus. Pada Kitab Suci Perjanjian Baru istilah yang dipakai untuk Gereja ialah Umat Allah, Tubuh Kristus, dan Bait Roh Kudus. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II dijelaskan bahwa Gereja adalah persekutuan atau paguyuban umat beriman yang terwujud dalam perbuatan baik dan benar bagi sesama. Gereja sebagai sakramen menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah. Oleh karena itu, seluruh umat beriman dibawa pada kebenaran, dipusatkan dalam pelayanan dan persekutuan, dibimbing serta disemarakkan dengan buah-buah-Nya (LG 4).

Hidup menggereja bermula dari kehidupan Gereja perdana. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 hidup menggereja ditandai dengan berdoa bersama, hidup rukun dalam persekutuan, solider dengan orang lain, dan semangat cinta kasih dalam persaudaraan menjadi cerminan pelayanan Gereja dalam melaksanakan tugasnya di dunia hingga saat ini (GS 43). Tugas pelayanan Gereja merupakan perwujudan Tri Tugas Kristus, yakni menguduskan (Imam),ewartakan (Nabi), dan menggembalakan (Raja). Dengan begitu umat semakin menghayati imannya dengan memberikan diri dalam keterlibatan menggereja.

Pelayanan Gereja yang dimaksud ialah: *pertama*, persekutuan (*koinonia*) yaitu kesatuan dengan Allah dan sesama. Dengan adanya persekutuan diharapkan umat semakin menghayati hidup menggereja baik secara teritorial, seperti: keluarga, lingkungan, stasi, paroki, dan keuskupan, maupun dalam kelompok kategorial, seperti: Komunitas Prodiakon, Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK), Kelompok Ibu-ibu Katolik, Orang Muda Katolik (OMK), dan lain sebagainya. Setiap kelompok atau komunitas ini memiliki peran masing-masing untuk Gereja dan sesama. Dalam hal ini, anak-anak tingkat SD juga ikut berpartisipasi, misalnya dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan kelompok misdinar. Selain itu, perwujudan hidup persekutuan juga dapat diterapkan dalam keluarga, seperti: hidup rukun dengan adik dan kakak (saudara), maupun di sekolah, yaitu: menghormati teman yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan, dan menjadikannya seperti saudara.

*Kedua*, perayaan iman (*liturgia*). Liturgi resmi dalam Gereja Katolik ialah perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda. Setiap umat beriman dipanggil untuk ikut serta di dalamnya. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi baik di Gereja maupun di lingkungan tempat tinggal masing-masing, siswa SD telah menunjukkan keikutsertaannya dalam mewujudkan pelayanan Gereja di bidang liturgia.

*Ketiga*, pewartaan (*kerygma*). *Kerygma* berasal dari bahasa Yunani yang artinya pewartaan Kabar Gembira/Injil, yakni Yesus Kristus. Sebelum Yesus naik ke surga, Yesus bersabda: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Yesus memanggil dan mengutus setiap umat beriman untuk ambil bagian dalam tugas pewartaan (LG 35). Siswa-siswa SD khususnya yang menempuh pendidikan di sekolah negeri dan swasta non Katolik harus mengikuti Pendidikan Agama Katolik di Gereja. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Paroki sebagai bentuk perhatian Gereja untuk anak-anak. Minimnya guru agama Katolik di Kota Bengkulu bukan menjadi halangan bagi Gereja untuk terusewartakan Injil.

*Keempat*, pelayanan (*diakonia*). Dalam bahasa Ibrani, *diakonia* disebut *syeret* artinya melayani. Sedangkan dalam bahasa Yunani, *diakonia* adalah

pelayanan. Dengan demikian *diakonia* berarti melayani orang-orang seiman, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang-orang di luar Gereja baik secara jasmani maupun rohani. Tugas pelayanan dapat diwujudkan, seperti: menjadi pengurus lingkungan dan ikut ambil bagian dalam tugas liturgi, misal menjadi lektor, koor, tata laksana, dan misdinar. Siswa SD yang bergabung dalam komunitas misdinar bertugas melayani umat dan imam dalam perayaan Ekaristi. Selain pelayanan dalam Gereja, umat beriman juga dipanggil untuk melayani masyarakat terkhusus bagi yang miskin dan menderita, sebagaimana Yesus berkeliling desa dan kota untuk melayani orang kecil, miskin, dan menderita. Maka dalam kegiatan BIAK, anak-anak SD juga diajarkan untuk melayani masyarakat lewat Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian (2D2K)

Menjadi pengikut Kristus berarti siap untuk hidup seperti Yesus, melayani semua orang dengan tulus. Dalam peristiwa pembasuhan kaki para rasul, Yesus memberi teladan bagaimana bersikap sebagai pelayan. Yesus bersabda:

“Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:13-15).

Misi pewartaan Kerajaan Allah tidak dapat dilakukan tanpa adanya pelayanan. Sebab melalui pelayanan, cinta kasih Kristus semakin tampak dan nyata dirasakan oleh semua orang. Pengungkapan dan perwujudan iman saling berkaitan. Iman akan Yesus Kristus diungkapkan dalam doa namun juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup menggereja bukan sekedar pergi ke Gereja dan mengikuti perayaan Ekaristi kudus. Dengan demikian, menjadi pengikut Kristus tidak berhenti pada ibadah dan doa, tapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata.

### **2.3. Paroki**

Menurut Ensiklopedi Gereja, Paroki adalah umat beriman Katolik yang dibentuk secara tetap di dalam suatu Keuskupan dan pelayanan pastoralnya dipercayakan kepada Pastor Kepala Paroki sebagai gembalanya. Gereja Katolik Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu beralamat di Jalan Prof. DR. Hazairin, Kec. Teluk Segara, Kota Bengkulu. Penduduk umat Katolik di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu sebagian besar (60%) tinggal di Kota Bengkulu. Jika dilihat dari latar belakangnya, umat Katolik berasal dari beragam suku: Batak, Tionghoa, Jawa, dan Flores.

Pada tahun 1991, reksa pastoral dilanjutkan oleh imam-imam pribumi hingga sekarang, sebelumnya diawali oleh Pastor M. Neilen, SCJ. Pewartaan yang

dilaksanakan oleh paroki bertujuan membantu umat untuk semakin menghayati dan mematangkan imannya baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan tingkat usia (Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu, 2010).

Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu bekerjasama dengan Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) untuk berkarya di bidang pendidikan, yakni SD Sint. Carolus, dan bidang Kesehatan, yaitu dengan adanya Klinik Carolus. Di samping itu, paroki juga melibatkan umat awam untuk ikut berkarya khususnya mendampingi anak-anak di Gereja dalam kegiatan BIAK dan Putra-putri Altar/Misdinar.

Pendampingan Bina Iman Anak Katolik menjadi salah satu fokus karya pastoral Gereja di paroki ini. Banyak dukungan dan perhatian yang dilakukan Gereja untuk mendukung kegiatan BIAK, diantaranya memberikan fasilitas tempat, mengadakan kegiatan rekoleksi, penyediaan sarana kegiatan, melibatkan anak-anak dalam perayaan atau *moment* penting dalam Gereja seperti Efipani, Hari Anak dan Remaja Misioner, Hari Panggilan, dan lain-lain

#### **2.4. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti kondisi objek alamiah dan hasil penelitian cenderung untuk memahami makna, fenomena, dan juga hipotesis (Sugiyono, 2017:9). Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena peneliti berdomisili di Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober 2021.

Informan dalam penelitian adalah mereka yang bertindak sebagai sumber data sekaligus informasi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang bermula jumlahnya kecil kemudian membesar ibarat bola salju yang semakin membesar ketika menggelinding (Fembrianus, dkk, 2019). Responden penelitian adalah Siswa SD se-Kota Bengkulu yang berdomisili di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: *pertama*, wawancara dilakukan dengan menemukan permasalahan yang ada secara terbuka. Demi kelancaran proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam. *Kedua*, observasi langsung dilakukan dengan melihat aktivitas/kegiatan yang terjadi atau sedang berlangsung baik dalam Gereja (saat ibadah) maupun di luar Gereja (setelah ibadah). *Ketiga*, angket pengumpulan data dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan kepada informan. Kuesioner ini dipersiapkan secara sederhana

mengingat siswa SD terdiri dari kelas I sampai dengan VI dan perlu didampingi orangtua dalam proses pengisiannya. Maka, untuk kemudahan dalam perolehan informasi peneliti dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan alat rekam.

## 2.5. Analisis Penelitian

Dengan adanya wawancara dan observasi, peneliti dapat mengetahui pendapat dan sekaligus permasalahan atau kendala yang dihadapi siswa SD dalam keterlibatan hidup menggereja.

- 1) Pemahaman informan tentang Gereja belum begitu mendalam, nampak dari jawaban yang menganggap Gereja adalah bangunan fisik saja. Gereja memiliki dua arti yakni Gereja dalam arti fisik/bangunan dan Gereja adalah himpunan umat Allah yang mengimani Kristus. Pemahaman Gereja sebagai umat Allah belum dipahami oleh informan. Kurangnya keterlibatan anak-anak baik di lingkungan, maupun Paroki menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami arti Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang mengimani Kristus.
- 2) Secara umum anak-anak senang terlibat di Gereja. Banyak yang mengatakan bahwa ada kebahagiaan dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Keterlibatan hidup menggereja merupakan perwujudan atau penghayatan iman akan Yesus Kristus. Selain itu, pemberian diri dalam Gereja mampu menambah persaudaraan dan persahabatan. Namun ternyata, hal itu tidak mudah dilakukan oleh anak-anak seusia SD. Anak-anak bergantung sepenuhnya pada orangtua. Perhatian, dukungan, dan motivasi dari orangtua sangat diharapkan. Maka tidak mengherankan bila anak-anak kurang terlibat dalam kegiatan menggereja.
- 3) Kurangnya keterlibatan anak-anak dalam hidup menggereja disebabkan oleh dua faktor, yakni: faktor dari dalam dan dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri, seperti kurang bersemangat dan belum tahu arti dan pentingnya mengikuti kegiatan di Gereja. Sedangkan faktor dari luar diri, seperti: orangtua yang selalu sibuk bekerja, keadaan ekonomi yang kurang mendukung, kecemasan akibat pandemi Covid-19, dan jarak antara Gereja dengan rumah cukup jauh, serta perkembangan teknologi yang selalu menampilkan hal-hal menarik lewat televisi maupun *smartphone*, seperti *YouTube*, *game online*, dan lain sebagainya

Sejak kehadiran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Kota Bengkulu kegiatan Gereja yang berkaitan dengan anak-anak memang vakum. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan anak-anak dari bahaya virus tersebut, serta memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun pada awal bulan Maret tahun 2022, kegiatan hidup menggereja yang berkaitan dengan anak-anak di Paroki Santo Yohanes Penginjil Bengkulu kembali diaktifkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan menggereja anak SD di dalam maupun luar Gereja atau saat maupun usai Misa masih sangat minim. Sedangkan secara global, untuk mengetahui keterlibatan para siswa SD dalam hidup menggereja maka peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara tertulis. Kuesioner dilakukan mengingat kegiatan hidup menggereja yang berkaitan dengan anak-anak belum diaktifkan karena penyebaran Covid-19 yang masih cukup tinggi. Selain itu, kuesioner sangat membantu peneliti untuk memperoleh data dalam jumlah besar.

Berikut hasil penelitian keterlibatan siswa Sekolah Dasar Kota Bengkulu di Paroki St. Yohanes Penginjil Bengkulu.

Tabel 1. Jumlah Siswa Katolik SD Kota Bengkulu  
(Berdasarkan Jenis Kelamin)

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	16	9	25
2	II	10	16	26
3	III	21	12	33
4	IV	24	21	45
5	V	18	16	34
6	VI	13	16	29
	Jumlah	102	90	192



Gambar 1: Persentase Siswa SD Kota Bengkulu Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Siswa Katolik SD Kota Bengkulu  
(Berdasarkan Status Sekolah)

Kelas	Negeri		Jumlah	Swasta		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
I	6	2	8	10	7	17
II	2	3	5	8	13	21
III	6	5	11	15	7	22
IV	10	6	16	14	15	29
V	6	4	10	12	12	24
VI	3	3	6	10	13	23
Jumlah	33	23	56	69	67	136

Tabel 3. Jumlah Siswa SD Kota Bengkulu yang Terlibat dalam  
Kelompok Kategorial

Kelas	Hidup Menggereja dalam Kelompok Kategorial		
	Sekolah Minggu (orang)	Misdinar (orang)	Tidak Terlibat (orang)
I	16	-	9
II	18	-	8
III	30	-	3
IV	42	-	3
V	31	-	3
VI	23	4	2
Jumlah	160	4	28

Ditemukan bahwa kegiatan Sekolah Minggu lebih diminati oleh anak-anak daripada kegiatan misdinar. Terlihat jelas bahwa kegiatan misdinar hanya diminati oleh segelintir siswa Kelas VI. Kelompok misdinar memiliki peran untuk melayani imam dan umat dalam perayaan Ekaristi. Maka untuk menjadi bagian dari kelompok misdinar ini ada syarat yang harus dipenuhi, yakni telah menerima Komuni Pertama, bersedia dibimbing/dilatih, dan mengikuti aturan yang berlaku. Sedangkan untuk menerima Komuni Pertama, anak-anak harus duduk minimal di bangku kelas V SD dan bersedia dibimbing oleh pendamping untuk jangka waktu tertentu. Meski demikian masih banyak juga para siswa yang belum dan atau tidak terlibat dalam kelompok kategorial.

Tabel 4. Jumlah Siswa SD Kota Bengkulu yang Terlibat dalam Wilayah Teritorial

Kelas	Hidup Menggereja dalam Wilayah Teritorial		
	Paroki (orang)	Lingkungan (orang)	Tidak Terlibat (orang)
I	4	16	5
II	7	16	3
III	7	23	3
IV	11	34	-
V	9	24	1
VI	11	16	2
Jumlah	49	129	14

Dari tabel tersebut tampak jelas bahwa keaktifan hidup menggereja di lingkungan lebih dominan bila dibandingkan di Paroki. Penyebab kurangnya keterlibatan anak-anak di Paroki adalah jarak rumah dengan Paroki yang cukup jauh dan keterbatasan transportasi ataupun ekonomi keluarga. Sebagai contoh: umat yang tinggal di sekitar Pulau Bai, Kota Bengkulu harus menempuh perjalanan selama 30 menit untuk sampai di Paroki. Situasi seperti ini tentu membuat umat untuk menjatuhkan pilihannya pada lingkungan. Meski demikian masih terdapat beberapa siswa yang juga belum aktif baik di lingkungan maupun di paroki. Keaktifan di lingkungan tentu tidak terlepas dari dukungan orangtua. Dari 192 siswa-siswi SD se-Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa siswa kelas III, IV, V, dan VI memiliki persentase lebih tinggi dalam hal keterlibatan hidup menggereja, dibandingkan dengan siswa kelas I dan II.

### III. KESIMPULAN

Hidup menggereja merupakan doa yang diungkapkan melalui tindakan dan sangat baik untuk memicu perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Keterlibatan hidup menggereja baik di wilayah teritorial maupun kelompok kategorial belum sepenuhnya diikuti oleh Siswa Sekolah Dasar Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas masih terdapat beberapa anak yang belum terlibat hidup menggereja baik di lingkungan, paroki, BIAK maupun Misdinar. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman anak tentang arti Gereja secara mendalam. Selain itu, jarak tempuh, keadaan ekonomi, dan dukungan orangtua juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat pemberian diri dalam hidup menggereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ginanjar, Anggi Rahmat., 2015, “*Generasi Alpha dan Pendidikan 4.0*”. Diakses pada 10 Maret 2022 dari <https://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan-pendidikan-4-0>
- Glenny, Yenny., 2015, “*Cara Mendidik Anak Generasi Alfa*”, diakses 12 Maret 2022 dari <https://www.parenting.co.id/balita/cara-mendidik-anak-generasi-alfa>
- Heuken, Adolf S.J., 1991, *Ensiklopedia Gereja I A - G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- ., 1991, *Ensiklopedia Gereja III Kons-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Katyusha, Winona., 2021, “*Siapa itu Generasi Alfa (Alpha) dan Bagaimana Cara mendidiknya?*”. Diakses pada 10 Maret 2022, dari <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/mengenal-anak-generasi-alfa/>
- Konsili Vatikan II., 1993, “*Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*” (LG) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J.* Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor
- ., 1993, “*Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi*” (DV) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J.* Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor
- ., 1993, “*Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*” (GS) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J.* Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor
- Sc, Rahman, 2015., “*Pengertian dan Tujuan Sekolah Dasar*”. Diakses pada 12 Maret 2022, dari <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>
- Sinaga, Linda Risnawati., 2017, “*Deskripsi Penghayatan Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Paroki Santo Yusup Bintaran*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sri Wahyuni, Teresia., 2020, “*Evaluasi Pendekatan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Sleman*”, Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sugiyono., 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Tanggur, Fembrianus S. & Nitte, Yulsy M., 2019, “*Praktik Pendidikan Agama pada Siswa-Siswi Non Katolik di Sekolah Dasar Katolik Se-Kota Kupang*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11.2, 306-315

Yohanes Paulus II., 2006, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonica)*. Bogor:  
Grafika Mardi Yuana